

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kecacingan atau yang lebih kita kenal dengan cacingan adalah infeksi yang disebabkan oleh satu atau lebih jenis cacing (Zulkoni, 2011). Cacingan termasuk ke dalam penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia. Akibat yang ditimbulkan dari cacingan adalah membuat tubuh anak malnutrisi, zat gizi di tubuh menurun yang menyebabkan IQ menurun sehingga kecerdasan anak menjadi berkurang (Sukmasari, dkk, 2013). Menurut World Health Organisation (WHO), Indonesia berada dalam urutan ketiga setelah India dan Nigeria yang memerlukan penanganan khusus terhadap cacingan. Di Indonesia sendiri, menurut lampiran Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan cacingan. Jumlah prevalensi ini meningkat menjadi 80% bila dihitung pada anak usia sekolah bervariasi antara 2,5%-62% (Putra, 2017).

Menurut Mardiana (2008) Salah satu cacing yang paling banyak dijumpai pada manusia di Indonesia adalah *Enterobius vermicularis* atau Cacing Kremi. Cacing Kremi merupakan parasit yang umumnya ditemui pada anak kecil, terutama mereka yang berusia di bawah 10 tahun. Cacing ini berbentuk seperti benang berwarna putih dan ia menjadikan manusia sebagai satu-satunya *host* atau inang definitif. Inang definitif adalah tempat parasit berkembang, bereproduksi hingga bertelur.

Penularan dan penyebaran cacing Kremi sangat mudah dan luas dibandingkan dengan infeksi penyakit cacing lainnya karena cacing Kremi dapat menyebar melalui media apapun (Natadisastra, Djaenudin & Agoes, Ridad, 2009, p.72). Berbagai faktor yang menyebabkan kita terinfeksi Kremi adalah kebersihan diri yang buruk, tinggal di tempat yang padat, penularan dari anggota keluarga, sanitasi yang buruk, pola asuh yang kurang, dan pengetahuan orang tua akan kecacingan yang minim (Rosdania, 2016). Dokter Rospita Dian mengatakan, kecacingan dapat mengenai semua orang tetapi anak-anak yang paling rentan dan tidak ada hubungan antara kecacingan dan

kemiskinan (Putra, 2017). Anak-anak rentan terhadap cacung Kremi karena mereka belum sadar pentingnya menjaga kebersihan diri sendiri. Oleh sebab itu, bila kita bisa menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan baik, kemungkinan tingkat kecacingan akan berkurang.

Pemerintah sudah berupaya untuk memberantas penyakit kecacingan dengan cara membagikan obat cacung secara massal, memberikan penyuluhan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan sosialisasi perilaku hidup bersih di pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar (Litbangkes, 2017). Cara lain yang bisa dilakukan untuk mengedukasi anak-anak adalah dengan buku ilustrasi interaktif yang mengajarkan cara menjaga kebersihan diri sebagai pencegahan penyakit kecacingan pada anak. Menurut para ahli komunikasi, 80% info yang kita terima berasal dari penglihatan kita maka dari itu, ilustrasi lebih efisien dalam menyampaikan pesan terhadap pembacanya dan membantu pembaca mendapatkan bayangan akan informasi yang diberikan. Dengan begitu, pesan yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik (Prasetyo, 2006). Pada buku pelajaran dan edukasi seharusnya juga disertakan dengan visual agar anak-anak dapat cepat memahami informasi yang diberikan.

Menurut Rowan (2017) anak usia 2-4 tahun tidak boleh lebih dari 1 jam dalam memakai *gadget*. Pembatasan pemakain *gadget* untuk anak di bawah 5 tahun dapat memberikan efek untuk hidup yang lebih sehat saat dewasa nanti. Menonton televisi, bermain *gadget* dapat berpengaruh terhadap anak karena memiliki sensitifitas lebih tinggi terhadap radiasi dibandingkan dengan orang dewasa. Dimana masa ini merupakan saat dimana otak dan system imun masih berkembang. Dr. Shane mengatakan membaca buku cetak memberikan efek lebih baik dari *gadget*. Ketika bermain atau membaca dari *gadget* membuat anak kurang mengembangkan imajinasinya dan kurang fokus (Purba, 2017).

Buku ilustrasi atau buku bergambar membuat anak tertarik untuk membaca. Hal ini dapat meningkatkan minat membaca pada anak dimana minat membaca di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat baca (0,001%). Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Central Connecticut State

University pada Maret 2016 yang bertajuk World's Most Literate Nations Ranked menyatakan minat baca Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Padahal, peringkat Indonesia dalam segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca berada di atas negara-negara Eropa (Devega, 2017). Inisiator Pustaka Bergerak, Nirwan Ahmad Arsuka mengatakan sebenarnya anak-anak gemar membaca, hanya saja buku-buku asli Indonesia kebanyakan tidak menarik. Maka dari itu penulis ingin membuat buku cerita interaktif sebagai pencegahan penyakit kecacingan pada anak guna menumbuhkan minat baca dan memberikan edukasi mengenai cacing Kremi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, identifikasi masalah dalam perancangan ini adalah tingginya tingkat prevalensi kecacingan di Indonesia terutama pada anak-anak berkaitan dengan menjaga kebersihan diri. Anak-anak masih belum sadar tentang pentingnya kebersihan pribadi, maka dari itu orang tua diharapkan menanamkan bagaimana cara menjaga kebersihan sejak dini. Dengan anak mengetahui pentingnya menjaga kebersihan diri, diharapkan presentasi kecacingan di Indonesia akan berkurang. Lalu belum banyak buku ilustrasi edukasi kecacingan untuk anak yang menarik di Indonesia. Selama ini masyarakat hanya mendapatkan informasi kecacingan dari iklan obat cacing atau puskesmas, tapi informasi untuk anak sendiri masih minim.

1.3 Batasan Masalah Perancangan

Adapun batasan masalah yang dibahas pada penulisan ini adalah kecacingan kerap kali menginfeksi anak-anak, hal ini disebabkan karena anak-anak masih kurang sadar tentang menjaga kebersihan diri. Maka dari itu perlu ditanamkan sejak dini pentingnya menjaga kebersihan diri. Melalui buku ilustrasi interaktif diharapkan orang tua dapat mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri pada anak-anak dengan menarik dan mudah diserap oleh anak.

1.4 Rumusan Masalah Perancangan

Adapun rumusan masalah yang dibahas pada penulisan ini adalah bagaimana merancang buku cerita interaktif sebagai pencegahan penyakit kecacangan pada anak usia 3-5 tahun?

1.5 Tujuan dan Target Perancangan

Adapun tujuan penulis adalah menghasilkan konsep perancangan buku cerita interaktif sebagai pencegahan penyakit kecacangan pada anak usia 3-5 tahun yang memberikan info penting tentang bahaya penyakit kecacangan dan cara mencegah dengan menjaga kebersihan. Media utama berupa buku ilustrasi berwarna berjumlah 32 halaman berukuran 20 cm x 20 cm bersampul *hardcover*. Pada buku cerita akan disisipkan beberapa permainan interaktif seperti *maze*, *puzzle*, dan yang sejenisnya untuk menarik anak saat membaca. *Target audience* penulis adalah anak usia 3-5 tahun atau disebut masa prasekolah. Pada masa ini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan anak di tahap selanjutnya. Perkembangan pada anak prasekolah mencakup perkembangan motorik, personal sosial dan bahasa (Apriana, 2009). Untuk media pendukung menggunakan *poster* dan Instagram *feeds*. *Merchandise* yang digunakan adalah sabun cuci tangan dan stiker.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Perancangan buku cerita interaktif sebagai pencegahan penyakit kecacangan pada anak ini diharapkan mampu menjadi sarana edukasi dan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan buku ilustrasi yang mengedukasi penyakit kecacangan bagi anak-anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas
 1. Memperkenalkan Universitas Ma Chung kepada masyarakat sebagai Universitas yang peduli tentang kesehatan.
 2. Membangun relasi Universitas Ma Chung dengan dinas kesehatan dalam membrantas penyakit kecacangan.
- b. Bagi Mahasiswa

Memahami pembuatan buku ilustrasi dan menambah pengetahuan mengenai penyakit kecacangan dan cara menjaga kebersihan agar terhindar dari cacing Kremi.
- c. Bagi Masyarakat

Mengedukasi masyarakat mengenai cacing Kremi khususnya pada anak-anak usia 3-5 tahun dan pentingnya menjaga kebersihan agar terhindar dari kecacangan.